

PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SANITASI LINGKUNGAN PEMUKIMAN DI PERKEBUNAN KOPI KABUPATEN JEMBER

(The Behaviour Of Society In The Management Of Environmental Sanitation At Coffee Plantation Residence In Jember Regency)

Khoiron dan Dewi Rokhmah

Naskah masuk: 8 Maret 2015, Review 1: 9 Maret 2015, Review 2: 9 Maret 2015, Naskah layak terbit: 8 April 2015

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemerintah Kabupaten Jember telah melakukan beberapa program untuk meningkatkan pelayanan sanitasi lingkungan di wilayahnya. Salah satunya di Kecamatan Silo yang merupakan wilayah perkebunan kopi yang cukup luas. Salah satu akses sanitasi masyarakat Silo terutama jamban sehat masih sangat rendah (45,3%). **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi peran dan potensi masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan pemukiman di perkebunan kopi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. **Hasil:** Pengetahuan responden tentang sanitasi 36% buruk dan 46% sedang, sikap responden 14% buruk dan 72% sedang, perilaku 55% sedang dan 31% buruk, sebagian besar responden menggunakan mata air sebagai sumber MCK sebanyak 79% serta penyediaan air minum sebanyak 58%. Kepemilikan sumur sebagian besar responden (85%) tidak memiliki sumur, 67% tidak memiliki jamban serta 60% tidak memiliki kamar mandi, 50% dari yang tidak memiliki jamban buang air besar di sungai dan di kebun, serta 62% kondisi rumahnya tidak sehat. Dari hasil FGD diperoleh informasi bahwa masyarakat memiliki motivasi dalam meningkatkan pengelolaan sanitasi lingkungan serta terdapat kelompok masyarakat melalui kegiatan arisan, karang taruna dan pengajian para bapak yang dapat dijadikan sebagai media dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sanitasi lingkungan di pemukiman perkebunan kopi. **Kesimpulan:** Sebagian besar responden memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku tentang sanitasi yang sedang. Masih terdapat responden yang memiliki perilaku yang buruk tentang sanitasi lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar responden tidak memiliki sumur, tidak memiliki jamban serta kamar mandi di rumah. Separuh dari yang tidak memiliki jamban, BAB di sungai dan di kebun. **Saran:** Pemanfaatan lembaga sosial dalam meningkatkan perilaku sanitasi lingkungan masyarakat setempat.

Kata kunci: perilaku masyarakat, pengelolaan sanitasi, pemukiman perkebunan kopi

ABSTRACT

Background: Jember government had conducted several programs to improve sanitation service in Jember area. One of them was Silo District, it was quite big of coffee plantation area. One of Silo district sanitation access, especially, healthy toilet was low (45,3%). One of the coffee plantation village in Silo district was Sidomulyo village. **Methods:** This research was quantitative and qualitative research by using *Participation Rural Appraisal (PRA)* method. The data was collected by interview, observation, and *Focus Group Discussion (FGD)*. The research was aimed to identify role and the potential of environment sanitation people in the coffee plantation of Sidomulyo Village, Silo District, Jember regency. **Results:** The research results showed respondent's sanitation knowledge are low 36%, intermediate 46%. The respondent's attitude are bad 14%, and intermediate are 72%. The respondent's behaviour; intermediate 55% and bad 31%. Mostly, respondents used spring as source of MCK are 79%, drinking water 58%. Most of the respondent did not have well as many as 85%. 67% did not have toilet and 60% did not have bathroom. 50% of the respondents did not have toilet, they used river and

coffee garden as toilet. The bad house condition was 62%. According to FGD result, the people had motivation to increase management of environment sanitation. Some of people did arisan activity, karang taruna and gentlemens' religious meeting as used media to increase peoples' awareness in the management of environment sanitation in coffee plantation area.

Conclusions: The research results showed that a large of respondents had knowledge, attitude, and behaviour about environment sanitation was intermediate. There was still respondents that had poor behaviour in environment sanitation. It was showed by most of the respondent did not have well, toilet and bathroom in their house. A half of respondent which did not have toilet, used river and coffee garden as toilet. **Recommendation:** The using of social institution to increas the sanitation behaviour of the society.

Key words: people behaviour, sanitation management, coffee plantation area

PENDAHULUAN

Tujuan ketujuh Millenium Development Goals (MDGs) adalah memastikan kelestarian lingkungan hidup, termasuk didalamnya yaitu akses rumah tangga terhadap fasilitas sanitasi yang layak. Kementerian Bappenas (2010) mengungkapkan bahwa akses sanitasi layak menunjukkan peningkatan dari 24,81 persen pada tahun 1993 menjadi 51,19 persen pada tahun 2009. Angka tersebut masih di bawah target pencapaian MDGs tahun 2015 yaitu sebesar 62,4 persen.

Hasil studi *Indonesia Sanitation Sector Development Program* (ISSDP) tahun 2006, menunjukkan 47 persen masyarakat masih berperilaku buang air besar ke sungai, sawah, kolam, kebun dan tempat terbuka (Pardi, 2010). Menurut UNICEF, perilaku cuci tangan pakai sabun dapat mengurangi risiko terkena diare hingga 44 persen melalui pengelolaan air yang aman mencapai 39 persen, perbaikan kondisi sanitasi mencapai 32 persen dan dengan perilaku hidup bersih dan sehat bisa mengurangi risiko terkena penyakit diare hingga 28 persen (Cahyanto, 2008). Promosi higiene meningkatkan efektivitas dari Program Sanitasi di banyak negara berkembang (Rabbi & Dey, 2013).

Pemerintah Kabupaten Jember telah melakukan beberapa program untuk meningkatkan pelayanan sanitasi lingkungan di wilayahnya. Salah satu wilayah Kabupaten Jember adalah Kecamatan Silo. Kecamatan Silo merupakan wilayah dengan areal perkebunan kopi yang cukup luas. Salah satu akses sanitasi masyarakat Silo terutama jamban sehat masih sangat rendah, yaitu 45,3 persen (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2012). Salah satu desa di Kecamatan Silo adalah Desa Sidomulyo. Desa ini merupakan wilayah dengan kondisi sanitasi lingkungan buruk.

Salah satu strategi agar dapat mendorong peningkatan sanitasi lingkungan adalah melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dipandang penting karena lebih bertumpu pada rakyat yang turut serta di dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi proses pembangunan (Kusnaka dan Harry, 2001)

Berbagai program untuk meningkatkan pelayanan sanitasi lingkungan yang dilakukan pemerintah selama ini secara konseptual telah menggunakan konsep pemberdayaan. Program peningkatan pelayanan sanitasi lingkungan yang dijalankan selama ini kurang dapat menjalankan fungsi sesuai yang diharapkan. Penelitian ini mengkaji perilaku, peran dan potensi masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan pemukiman di kawasan perkebunan kopi. Maksud penelitian ini sesuai dengan visi Universitas Jember yaitu pertanian industrial yang berwawasan lingkungan, serta mendukung rencana induk penelitian Universitas Jember yaitu “topik peningkatan kapasitas sumber daya manusia masyarakat perkebunan kopi”.

METODE

Analisis masalah dan potensi masyarakat dalam peningkatan sanitasi lingkungan pemukiman, dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode *participatory rural appraisal* (PRA). Tempat penelitian ini adalah wilayah perkebunan kopi, Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Data kualitatif diperoleh dari *focus group discussion*, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data tersebut diolah dengan interpretasi dan *judgement* berdasarkan apa adanya kemudian dideskripsikan secara naratif. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari penelitian evaluatif dalam rangka menguji model

konseptual melalui kuesioner terstruktur dalam bentuk *ranking scale* dengan skala minimal 1, maksimal 4. Skor total maksimal dan total skor minimal dibagi tiga *range* untuk menentukan klasifikasi baik, sedang dan buruk pada masing-masing variabel yang diukur. Data ini diolah dengan statistik deskriptif dalam bentuk tabel, gambar, grafik, persen, rata-rata dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan.

HASIL

Responden sebagian besar berusia lebih dari 50 tahun (54%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 85%, pendidikan terakhir SD dan Sederajat sebanyak 41%, disusul urutan kedua tidak sekolah sebanyak 34%, mayoritas pekerjaan responden adalah buruh lepas sebanyak 48% dan bekerja sebagai buruh tani sebanyak 29%, penghasilan responden adalah

Tabel 1. Karakteristik Responden di Pemukiman Perkebunan Kopi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember pada Tahun 2013

Variabel	Kategori	N	Persentase (%)
Umur	20–29 Tahun	5	5
	30–39 Tahun	28	28
	40–49 Tahun	13	13
	> 50 Tahun	54	54
Jenis kelamin	Pria	85	85
	Wanita	15	15
Pendidikan	tidak sekolah	34	34
	SD	41	41
	SMP	13	13
	SMA	11	11
	PT	1	1
Pekerjaan	Buruh Tani	29	29
	Petani	10	10
	Buruh Lepas	48	48
	Pegawai Tetap perkebunan	5	5
	Pedagang	7	7
	tukang bangunan	1	1
Pendapatan	< Rp 920.000	75	75
	> Rp920.000	25	25
Pengeluaran	< Rp 920.000	59	59
	> Rp920.000	41	41

< Rp 920.000 sebanyak 75%, serta pengeluaran responden adalah < Rp 920.000 sebanyak responden 59% (Tabel 1).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang sanitasi yang sedang (42%) disusul dengan pengetahuan yang buruk sebanyak 36%. Sedangkan yang berpengetahuan baik hanya 22% (Tabel 2).

Mayoritas responden memiliki sikap tentang sanitasi sedang sebanyak 72%, sedangkan responden yang memiliki sikap buruk sebanyak 14%, dan responden yang memiliki sikap baik hanya 22% (Tabel 3).

Tabel 2. Pengetahuan Responden tentang Sanitasi di Pemukiman Perkebunan Kopi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember pada Tahun 2013

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	22	22
2.	Sedang	42	42
3.	Buruk	36	36
	Total	100	100

Tabel 3. Sikap Responden tentang Sanitasi di Pemukiman Perkebunan Kopi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember pada Tahun 2013

No.	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	14	14
2.	Sedang	72	72
3.	Buruk	14	14
	Total	100	100

Tabel 4. Perilaku Responden tentang MCK di Pemukiman Perkebunan Kopi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember pada Tahun 2013

No	Perilaku MCK	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	14	14
2.	Sedang	55	55
3.	Buruk	31	31
	Total	100	100

Tabel 5. Perilaku Sanitasi Lingkungan di Pemukiman Perkebunan Kopi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember pada Tahun 2013

Variabel	Kategori	n	Persentase (%)
Sumber MCK	Mata Air	79	79
	Sungai	4	4
	Sumur	17	17
Penyediaan Air Minum	Mata Air	58	58
	Sumur	42	42
Kepemilikan Sumur	Ya	15	15
	Tidak	85	85
Kedalaman Sumur	<10 M	12	12
	>15 M	3	3
	Tidak Memiliki Sumur	85	85
Kepemilikan Jamban	Ya	33	33
	Tidak	67	67
Tempat BAB	Sungai	46	46
	WC Umum	17	17
	Kebun	4	4
	Jamban	33	33
Jarak Sumur dan Septitank	<10 M	4	4
	>10 M	29	29
	Tidak Memiliki Jamban	67	67
Kepemilikan Tempat Sampah	Ya	14	14
	Tidak	86	86
Bentuk Tempat Sampah	Tertutup	11	11
	Terbuka	3	3
	Tidak Memiliki	86	86
Cara Mengelola Sampah	Dibakar	99	99
	Composting	1	1
Kepemilikan Kamar Mandi	Ya	40	40
	Tidak	60	60
Kebiasaan Keluarga Mandi	Kamar Mandi Umum	29	29
	Sungai	31	31
	Kamar Mandi Sendiri	40	40
Tempat Penampungan Kamar Mandi/ Dapur/Tempat Cuci	Penampungan Tertutup Spal	15	15
	Penampungan Terbuka	5	5
	Tanpa Penampungan	50	50
	Ke Selokan/Sungai	30	30
Kepemilikan Ternak	Ya	36	36
	Tidak	64	64
Pengelolaan Kotoran Ternak	Dibuang Begitu Saja	16	16
	Dibuat Kompos	20	20
	Tidak Memiliki Ternak	64	64
Kepemilikan Rumah	Rumah Sehat	38	38
	Rumah Tidak Sehat	62	62

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku sedang tentang kesehatan sebanyak 55%, urutan kedua adalah perilaku responden buruk sebanyak 31%, dan berperilaku baik hanya sebanyak 14% (Tabel 4).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber MCK dari mata air (79%), penyediaan air minum dari mata air (58%), mayoritas responden tidak memiliki sumur (85%), tidak memiliki jamban (67%), yang tidak memiliki jamban tersebut BAB di sungai sebanyak 46% lebih besar dibandingkan dengan responden yang BAB di WC umum sebanyak 17%, serta BAB di kebun sebanyak 4% (Tabel 5).

Terkait perilaku dalam pengelolaan sampah, sebagian besar responden tidak memiliki tempat sampah sebanyak 86%, serta mengelola sampah dengan cara dibakar sebanyak 99% dan yang melakukan pengelolaan sampah dengan *composting* sebanyak 1%. Kepemilikan kamar mandi, terdapat 60% responden yang tidak memiliki kamar mandi, sehingga mereka melakukan aktivitas mandi di sungai sebanyak 31%, dan di kamar mandi umum sebanyak 29%. Tempat penampungan air limbah dari kamar mandi/dapur/tempat cuci, tidak dimiliki responden atau tanpa penampungan khusus sebanyak 50%, sedangkan 30% responden membuat penampungan ke selokan/sungai. Responden yang melakukan penampungan tertutup SPAL sebanyak 15%, dan penampungan terbuka sebanyak 5%. Terdapat 36% responden yang memiliki ternak. Mereka yang memiliki ternak membuang begitu saja kotoran ternak 16% dan 20% responden mengelolanya menjadi kompos (tabel 5). Sedangkan hasil observasi tentang rumah sehat, terdapat 62% responden yang memiliki rumah dengan kategori tidak sehat (Tabel 5).

Sementara dari *Focus Group Discussion (FGD)* dengan tokoh masyarakat dan perwakilan warga dari setiap dusun diperoleh informasi bahwa masyarakat Desa Sidomulyo memiliki motivasi yang tinggi dalam mengelola sanitasi lingkungannya. Terbukti dengan selama jalannya FGD para peserta sangat antusias untuk melakukan upaya melakukan pengelolaan sanitasi lingkungan dengan prioritas masalah secara berurutan terdiri dari: (1) masalah pengelolaan limbah cair, khususnya limbah tinja; (2) pengelolaan sampah termasuk kotoran ternak; (3) masalah pengelolaan air bersih.

Hasil dari proses FGD juga teridentifikasinya modal sosial yang memiliki potensi peran penting dalam sanitasi lingkungan permukiman. Modal sosial yang dimaksud menurut masyarakat Sidomulyo terdiri dari: perkumpulan perangkat desa, kelompok pengajian, arisan warga, Karang Taruna dan Posyandu.

PEMBAHASAN

Sebagian besar responden berusia lebih dari 50 tahun (54%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 85%, berpendidikan terakhir SD dan Sederajat sebanyak 41%, disusul urutan kedua tidak sekolah sebanyak 34%. Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan pengetahuan dan sikap seseorang sehingga akan mempengaruhi tindakannya. Menurut Permata (2002), pendidikan adalah variabel yang memiliki peran yang cukup penting bagi seseorang terutama dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin rendah pula tingkat pengetahuan yang dimiliki terkait dengan tindakan dalam kesehatan sanitasi di pemukiman perkebunan kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan rendah. Hal ini berdampak pula pada mayoritas pekerjaan responden adalah buruh lepas sebanyak 48% dan bekerja sebagai buruh tani sebanyak 29%, penghasilan responden sebagian besar adalah kurang dari Rp 920.000 (75%).

Kondisi di atas sebanding dengan rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan responden dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang sanitasi di pemukiman perkebunan kopi, yang meliputi: pengelolaan air bersih, pengelolaan sampah, penggunaan jamban, serta pengelolaan SPAL (Sistem Pembuangan Air limbah) rumah tangga.

Kategori pengetahuan responden dibagi dalam tiga kategori yaitu tingkat pengetahuan tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang sedang sebanyak 42% dan pengetahuan dengan kategori rendah sebanyak 36%. Distribusi frekuensi pengetahuan responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang sanitasi disajikan dalam Tabel 2. Pengetahuan merupakan kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil

penggunaan panca-inderanya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*belief*), takhyul (*superstition*) dan berbagai keterangan yang keliru (*mis information*). Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Menurut Permata (2002), pengetahuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang suatu hal, maka ia cenderung akan mengambil keputusan yang kurang tepat berkaitan dengan masalah tersebut dibandingkan dengan mereka yang berpengetahuan tinggi sehingga mereka yang berpengetahuan rendah cenderung tidak menerapkan sanitasi yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang sanitasi dalam kategori sedang sampai rendah sebesar 78%. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat sebagian besar pendidikan responden yang rendah yaitu lulusan SD bahkan tidak sekolah. Padahal pengetahuan seseorang tentang kesehatan dapat diperoleh melalui pendidikan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pengetahuan seseorang tentang kesehatan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja namun dapat juga diperoleh dari pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti beberapa syarat tertentu yang berlangsung di sekolah. Sedangkan dalam pendidikan nonformal, pengetahuan tentang kesehatan diperoleh melalui kegiatan di luar lingkungan sekolah, misalnya melalui ceramah, penyuluhan oleh petugas kesehatan atau melalui informasi media massa. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa penyuluhan kesehatan tentang sanitasi pemukiman di perkebunan kopi masih kurang.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Newcomb dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Seseorang akan bertindak menurut sikap yang diambalnya dan berani mempertanggungjawabkan atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko. Hal ini berarti jika seseorang memiliki sikap yang positif tentang sesuatu hal maka tindakan yang diambil juga akan

bersifat positif. Namun adakalanya seorang individu mempunyai keyakinan dan melakukan tindakan yang tidak konsisten atau tidak sesuai dengan keyakinan yang mendasari sikap tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap responden terhadap praktik sanitasi lingkungan yang sehat di pemukiman perkebunan kopi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap sedang sampai buruk (kurang mendukung) sebesar 86%. Hanya 14% yang memiliki sikap baik atau mendukung terhadap sanitasi lingkungan pemukiman di perkebunan kopi. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sedang sampai rendah sebesar 78%, serta memiliki latar belakang pendidikan yang hanya lulus SD bahkan tidak sekolah.

Peranan pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi sangat penting dalam membentuk sikap yang utuh. Oleh karena itu pengetahuan tinggi yang dimiliki responden tidak secara langsung membentuk sikap yang juga berkategori mendukung praktek sanitasi lingkungan yang sehat karena menurut Allport (dalam Notoatmodjo, 2007), bahwa sikap mempunyai empat komponen pokok yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek dan kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). Sedangkan menurut Azwar (1995) faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu sehingga kemungkinan sikap responden yang sebagian besar belum mendukung praktek sanitasi lingkungan karena kurangnya akses informasi melalui penyuluhan atau media massa serta kurang tersedianya fasilitas yang memadai. Menurut Notoatmodjo (2007), untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas. Dalam hal ini di sekitar pemukiman perkebunan kopi perlu adanya fasilitas air bersih yang cukup, adanya jamban keluarga serta WC umum yang layak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku tentang sanitasi lingkungan pemukiman di perkebunan kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember sebagian besar memiliki perilaku sedang (Tabel 4). Kondisi di tidak lepas dari tingkat pengetahuan dan sikap sebagian besar responden

tentang sanitasi lingkungan pemukiman di perkebunan kopi yang masih rendah. Sikap merupakan pilihan antara setuju dan tidak setuju yang mempengaruhi perilaku praktek pemanfaatan jamban, namun pada akhirnya perilaku tersebut masih dipengaruhi oleh komponen lain yang menjadi pertimbangan individu. Sikap memiliki segi motivasi untuk bertindak, yaitu segi dinamis menuju kesatu tujuan. Sikap yang disertai oleh kesediaan dan kecenderungan bertindak sesuai dengan pengetahuan merupakan sikap yang berbeda dari kebiasaan tingkah laku (Gerungan, 2000). Dalam hal ini sikap kurang mendukung responden akan menimbulkan keengganan terhadap tindakan praktek sanitasi lingkungan pemukiman di perkebunan kopi. Kondisi ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sibiyi & Gumbo (2013) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang penyakit yang ditularkan lewat air dan pencegahannya, tetapi memiliki sikap dan tindakan yang tinggi dalam higiene sanitasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Winarno (1993), Nursidik (1997), dan Sulasmi (2004) yang juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan praktek pemanfaatan jamban. Adanya dasar hubungan ini karena sikap mendasari terjadinya suatu tindakan. Gerungan (2000) menyatakan peran sikap di dalam kehidupan manusia sangat besar sebab apabila sudah dibentuk pada diri manusia, maka tahap itu akan turut menentukan cara tingkah lakunya terhadap berbagai objek yang disikapinya.

Sikap seseorang belum menjamin bahwa seseorang akan berperilaku positif dengan selalu menggunakan jamban karena sikap masih merupakan reaksi tertutup. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2007), bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Pernyataan tersebut juga didukung oleh *postulat variasi independen* (dalam Azwar, 2003) yang mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku berhubungan secara konsisten karena sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah, dan berbeda. Mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku.

Dalam penjabaran perilaku sanitasi lingkungan pemukiman di perkebunan kopi (Tabel 5), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

responden menggunakan mata air sebagai sumber MCK. Kondisi di atas mencerminkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan pemukiman di perkebunan kopi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember masih sangat kurang. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Nursidik (1997) di Kelurahan Langenharjo Kecamatan Kendal menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air dengan pemanfaatan jamban keluarga. Mengingat perilaku sebagian besar responden dalam hal tempat BAB, dapat mempengaruhi kualitas mata air yang ada di pemukiman perkebunan kopi setempat. Padahal mata air menjadi sumber penyediaan air minum dan penggunaan MCK oleh penduduk Desa Sidomulyo. Menurut *Joint Monitoring Programme (JMP)* pada pencapaian target MDGs, pada tahun 2010 diprediksikan masih terdapat 783 juta orang (11%) memanfaatkan sumber mata air yang tidak layak (Onda *et al*, 2012).

Penyediaan air bersih bukan hanya menyediakan air bersih saja tetapi masyarakat dapat memanfaatkannya secara optimal (Ahyudin, 2006). Menurut Tersiawan (2002) air bersih sangat bermanfaat untuk kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari, misalnya untuk air minum, memasak dan mencuci. Selain itu air bersih juga diperlukan untuk mandi, gosok gigi, mencuci peralatan makan dan minum, dan keperluan lainnya (Handoyo, 2002).

Pada Tabel 5 disebutkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki tempat sampah (86%) dengan pengelolaan sampah dilakukan dengan dibakar sebesar 99%. Pengelolaan sampah dengan cara dibakar dapat mempengaruhi kualitas udara, dapat terhirup, dan memungkinkan terjadinya penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) terutama pada anak dan orang tua. Sampah rumah tangga yang penangannya tidak tepat, dapat mengakibatkan lingkungan tidak sehat. Masyarakat akan menjadi rentan terhadap penyakit menular seperti thipus, cholera, dan penyakit lainnya. Hasil penelitian di DAS Sungai Karangmus Kota Samarinda, bahwa akibat sampah masuk ke Sungai Karangmumus melalui parit, selokan dan sejenisnya yang membuat kualitas air menurun sehingga tak layak lagi dikonsumsi. Air demikian dapat menyebarkan penyakit yang membahayakan (Sudiran, 2005). Promosi dan ketentuan penggunaan teknologi yang murah dapat meningkatkan praktik higiene, sanitasi dan air sebagai

solusi yang tepat terhadap penurunan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh penyakit demam typhus di negara berpenghasilan rendah (Dreibelbis *et al*, 2013).

Potensi masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dalam mengelola sanitasi lingkungan berdasarkan hasil FGD diperoleh informasi bahwa masyarakat Desa Sidomulyo memiliki motivasi dalam meningkatkan kemampuan dalam mengelola sanitasi lingkungan dengan melalui pertemuan di arisan ibu PKK, karang taruna dan pengajian para bapak dalam mensosialisasikan pentingnya menjaga kesehatan sanitasi lingkungan seperti pengelolaan sampah yang benar, BAB di jamban dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku tentang sanitasi yang sedang. Masih terdapat responden yang memiliki perilaku yang buruk tentang sanitasi lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar responden tidak memiliki sumur, tidak memiliki jamban serta kamar mandi di rumah. Separuh dari yang tidak memiliki jamban, BAB di sungai dan di kebun. Selain itu, sebagian besar responden memiliki rumah yang kondisinya tidak sehat.

Dari hasil FGD diperoleh informasi bahwa masyarakat memiliki motivasi dalam meningkatkan pengelolaan sanitasi lingkungan serta terdapat kelompok masyarakat melalui kegiatan arisan, karang taruna dan pengajian para bapak yang dapat dijadikan sebagai media dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sanitasi lingkungan di pemukiman perkebunan kopi.

Saran

Perlunya peran pemerintah (Dinas Kesehatan) bekerjasama dengan perangkat desa melalui kegiatan penyuluhan kesehatan di pertemuan ibu-ibu PKK, Karang Taruna dan pengajian bapak-bapak tentang pengelolaan sampah dan penyadaran masyarakat untuk BAB di jamban atau WC umum, serta pengelolaan rumah yang sehat dalam rangka meningkatkan kesadaran warga pemukiman perkebunan kopi dalam

mengelola sanitasi lingkungan pemukiman secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar A. 1995. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya Offset.
- Cahyanto BK. 2008. *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*, Banda Aceh: PT. Aceh Grafika Media.
- Chandra B. 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Dainur. 1992. *Materi-Materi Pokok Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Widya Medika.
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 852/Menkes/SK.IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*.
- Dreibelbis R *et al*. 2013. The integrated behavioural Model for Water, Sanitation, and Hygiene: a systematic review of behavioural models and a framework for designing and evaluating behaviour change intervention in infrastructure-restricted settings. *Dreibelbis et al. BMC Public Health* 2013, 13:1015. <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/13/1015>
- Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Entjang I. 1993. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fanjari. 1993. *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoyo B. 2004. *Geografi, Geografi Lingkungan dan Proses Hidrologis*. [serial online]. <http://www.malang.ac.id/e-learning/FMIPA/Budi%20Handoyo/geografi5.htm> [2 Juli 2007]
- Hikmat H. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humanioa.
- Kashiko. 2002. *Kamus Lengkap Biologi*. Surabaya: Kashiko.
- Kusnaka A dan Harry H. 2001. *Participatory Research Appraisal: Dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Moeleong LJ. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursidik M. 1997. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga pada Masyarakat di Kelurahan Langenharjo Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal Tahun 1997*. [serial online] <http://209.85.175.104/search?q=cache:pE->

- y8hNEm1gJ:www.fkm-undip.or.id/data/index.php%3Faction%3D4%26idx%3D906+hubungan+antara+kondisi+jamban+dengan+praktek+pemanfaatan+jamban+keluarga&hl=id&ct=clnk&cd=1&gl=id [25 September 2011]
- Onda K, LoBuglio J, Bartram J. 2012. Global Access to Safe Water: Accounting for Water Quality and Resulting Impact on MDG Progress. *International Journal Environment Res. Public Health* 2012, 9, 880–894; doi: 10.3390/ijerph9030880.
- Pardi. 2010. Peningkatan Akses Sanitasi Melalui CLTS. http://www.dinkesjatengprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=80%3Apeningkatan-akses-sanitasi-melalui-clts&catid=42%3Apl&lang=en[25 September 2011]
- Pitojo dan Purwantoyo. 2003. *Deteksi Pencemar Air Minum*. Demak: Aneka Ilmu
- Purnawijayanti H. 2001. *Sanitasi Higiene dan Keselamatan Kerja Dalam Pengolahan Makanan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rabbi SE & Dey N. 2013. Exploring the gap between hand washing knowledge and practices in Banglades: A cross sectional comparative study. *BMC Public Health* 2013, 13:89. [Http://www.biomedcentral.com/1471-2458/13/89](http://www.biomedcentral.com/1471-2458/13/89)
- Ryadi. 1984. *Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Karya Anda.
- Sibiya JE & Gumbo JR. 2013. Knowledge, Attitude and Practices (KAP) Survey on Water Sanitation and Hygiene in Selected Shools in Vhembe District, Limpopo, South Africa. *International Journal Environment Res. Public Health* 2013, 10, 2282–2295; doi: 10.3390/ijerph10062282.
- Sudiran FL. 2005. Instrumen sosial Masyarakat Karangmusmus Kota Samarinda Dalam Penanganan Sampah Domestik. *Jurnal. Makara Sosial humaniora*. Volume 9, No 1 Juni 2005: 16–26.
- Sugiharto, 2008. *Dasar-Dasar Pengelolaan Air Limbah*. Jakarta: UI Press.
- Sulasmi. 2004. *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Praktek Ibu Rumah Tangga Masyarakat Pantai Dalam Penggunaan Jamban Keluarga di Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Tahun 2004*. [serial online] <http://209.85.175.122/search?q=cache:pE-y8hNEm1gJ:www.fkm-undip.or.id/data/index.php%3Faction%3D4%26idx%3D906+hubungan+antara+kondisi+jamban+dengan+praktek+pemanfaatan+jamban+keluarga&hl=id&ct=clnk&cd=1&gl=id> [25 September 2012]
- Suparlan. 1988. *Pedoman Pengawasan Sanitasi Tempat-Tempat Umum*. Surabaya: Merdeka print.
- Tersiwawan, Magyartato. 2002. *Pengelolaan Air Bersih dengan Saringan Pasir*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Widjajanti K. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat: *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011*.
- Widyati R dan Yuliarsih. 2002. *Higiene & Sanitasi Umum dan Perhotelan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winarni T. 1998. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Jogjakarta: Aditya Media.
- Winarno J. 1993. *Beberapa Faktor yang Berkaitan dengan Pengetahuan Sikap dan Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kelurahan Gonoharjo Kecamatan Limbangan Kabupaten DATI II Kendal Propinsi Jawa Tengah*. [serial online] <http://209.85.175.255/search?q=cache:pE-y8hNEm1gJ:www.fkm-undip.or.id/data/index.php%3Faction%3D4%26idx%3D906+hubungan+antara+kondisi+jamban+dengan+praktek+pemanfaatan+jamban+keluarga&hl=id&ct=clnk&cd=1&gl=id> [3 November 2007]